

METODE PEMBELAJARAN AL-QURAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA

Marhaban Aqil Afif

marhaban1800331013@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Amar Syaifullah

amar1800331017@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

David Hariadi

david1800331022@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Unik Hanifah Salsabila

unik.salsabila@pai.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Abstract: *The purpose of this research is to find out the methods and media used in the learning of the Quran for children with special needs of the visually impaired. The method used in this research is literature research which in conducting this research to obtain or collect compiling information using the help of internet applications to browse books, journals and other scientific works related to research topics. Then the data is summarized and focuses on the main thing only then arranged with the theme and pattern that has been determined. The result of the discussion in this study are that there are various methods of learning Al-Quran for children with special needs blind, including lecture methods, discussion methods, sorogan methods, bandongan methods, and drill methods. Learning media is needed to assist in the implementation of these methods. Some of media or tools used for learning the Quran for children with special needs blind, among others, the Quran braille, reglet and stylus, and Al-Quran audio. Learning the Quran in children with special needs visually impaired has the aim of making them become themselves skilled in understanding, reading, writing, studying or practicing the teachings of the content in the Quran.*

Keywords: *Learning Methods, Quran, Visually Impaired*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode maupun media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan yang mana dalam melakukan penelitian ini untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi penyusun memakai bantuan aplikasi internet untuk menelusuri buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Lalu data tersebut dirangkum dan memfokuskan pada hal yang pokok saja kemudian disusun dengan tema dan pola yang sudah ditentukan. Hasil

pembahasan pada penelitian ini yaitu ada beragam metode pembelajaran Al-Quran bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra di antaranya yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode sorogan, metode bandongan, dan metode *drill*. Media pembelajaran diperlukan untuk membantu dalam pelaksanaan metode-metode tersebut. Beberapa media atau alat bantu yang dipakai untuk pembelajaran Al-Quran bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra di antaranya yaitu Al-Quran *braille*, *reglet* dan *stylus*, serta Al-Quran audio. Pembelajaran Al-Quran pada anak berkebutuhan khusus tunanetra memiliki tujuan menjadikan mereka menjadi diri yang terampil dalam memahami, membaca, menulis, mengkaji maupun mengamalkan ajaran isi kandungan dalam Al-Quran.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Al-Quran, Tunanetra

A. PENDAHULUAN

Bersumber dari UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 pada ayat 2 pasal 5 menyatakan bahwa “setiap warga negara memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.¹ Hal ini menunjukkan bahwa di dalam permasalahan pendidikan tidak ada perbedaan antara anak-anak yang normal pada perkembangan jasmani maupun rohaninya dengan anak-anak yang mengalami kecacatan pada fisik dan juga kelemahan pada mental yang biasa sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka berhak untuk memperoleh pendidikan termasuk pendidikan agama.

Anak disabilitas, difabel ataupun berkebutuhan khusus (ABK) bisa diartikan juga sebagai anak yang mempunyai perbedaan karakteristik dengan anak-anak normal pada umumnya.² Ada beberapa jenis ABK, yakni tunadaksa, autisme, tunalaras, tunarungu, tunagrahita, tunanetra, dan ADHD. Bagi penyusun ada sesuatu hal menarik pada ABK tunanetra, yaitu bagaimanakah anak ABK tunanetra dalam belajar membaca, termasuk membaca Al-Quran. Beberapa orang sudah mengetahui bahwa akan lebih mudah membaca apabila anak dapat mudah menghafal berbagai simbol yang berkaitan atau berkenaan dengan bacaan. Pada anak-anak yang dapat memakai pancaindra penglihatannya pasti bisa menghafal simbol hanya dengan melihatnya saja, kemudian bagaimanakah dengan anak ABK tunanetra untuk menghafal berbagai simbol hingga mereka dapat bisa membaca sesuatu termasuk membaca Al-Quran dengan benar dan lancar.³

Kitab Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran utama yang harus dikaji dan dipahami oleh umat Islam termasuk juga oleh anak berkebutuhan khusus. Berbagai macam disiplin ilmu yang ada harus terus dipelajari serta ditingkatkan untuk mengkaji serta mempelajari berbagai keistimewaan yang terkandung di dalam kitab Al-Quran.

¹ Undang Undang SISDIKNAS (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003).

² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta: Katahati, 2010), p. 33.

³ Faridatul Husna Widiarti, ‘Penggunaan Media Al-Quran Braille Book Dan Braille Digital Bagi Tunanetra Di Surakarta’, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19.2 (2019), 120.

Pasalnya kitab Al-Quran adalah mukjizat yang sangat perlu dipelajari dan dikaji untuk menggali dan memperoleh keilmuan yang terkandung di dalamnya.⁴

Sering kita temui pandangan ketika kita melihat ABK tunanetra adalah mereka akan lebih peka pada indra perabaan, indra pendengaran ataupun indra lainnya yang masih berfungsi dengan baik. Mungkin ada beragam metode dalam mereka belajar membaca Al-Quran seperti dengan indra perabaan seperti sentuhan jari mereka dapat merasakan itu huruf apa lalu bagaimana membacanya atau menghafal Al-Quran dengan indra pendengaran seperti mendengarkan rekaman yang diulang-ulang sampai mereka dapat menghafalnya.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, penyusun tertarik untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana metode yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus tunanetra dalam memahami, membaca maupun menghafal Al-Quran.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan ialah kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mendapatkan data yang dibutuhkan dengan beragam bantuan material yang ada di sekitar termasuk di perpustakaan seperti jurnal, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, berbagai catatan, buku referensi, dan juga berbagai artikel yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan pada penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan bantuan aplikasi internet untuk menelusuri berbagai jurnal, beragam buku dan karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya sama topik pembahasan di penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini berupa berbagai macam buku, jurnal, laporan berbagai hasil penelitian, serta yang lainnya yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan penelitian. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya penyusun mengolah data tersebut melalui teknik reduksi, yakni merangkum dan memfokuskan pada hal yang pokok saja lalu kemudian data tersebut disusun sesuai dengan tema dan pola yang telah ditentukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada ABK penyandang tunanetra pada dasarnya mempunyai berbagai kesamaan dengan pembelajaran pada anak normal pada umumnya. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya diperlukan beberapa modifikasi supaya sesuai sama anak berkebutuhan khusus yang melaksanakan pembelajaran itu, mengingat setiap anak memiliki pemahaman yang berbeda-beda maka dengan begitu materi yang disampaikan dapat mudah diterima dan dipahami dengan oleh ABK tunanetra dengan menggunakan berbagai indranya yang masih dapat digunakan dengan baik sebagai sumber pemberi informasi.⁵

Proses pembelajaran Al-Quran pada ABK tunanetra merupakan suatu cara, prosedur yang harus dijalani dalam menyampaikan materi ilmu pengetahuan,

⁴ M Amir Hamzah, 'PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI METODE MENGHAFAH HURUF HIJAIYAH DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ANAK TUNANETRA DI SDLB NEGERI PURWOREJO PASURUAN', *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2020), 2.

⁵ Smart, p. 83.

memberikan sebuah bimbingan untuk menulis maupun membaca Al-Quran, serta mempersiapkan ABK tunanetra agar bisa menerapkannya di dalam kehidupan keseharian mereka di dalam masyarakat.

Proses pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) baik itu tunanetra maupun yang lainnya perlu menggunakan strategi pembelajaran yang *include* yang mana di dalamnya penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran.⁶ Metode yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus tunanetra pada dasarnya memiliki kesamaan dengan anak-anak normal pada umumnya. Yang membedakannya yaitu adanya modifikasi pada pelaksanaan pembelajarannya, sehingga anak ABK tunanetra dapat mengikuti proses pembelajaran yang bisa diikuti oleh mereka dengan indra perabaan maupun pendengaran.⁷

Dalam pembelajaran Al-Quran ada banyak macam metode untuk diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunanetra. Ardhi Wijaya dalam buku yang dibuatnya berjudul “*Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajaran*”, beragam metode yang bisa dilakukan dengan menggunakan indra perabaan maupun pendengaran untuk pembelajaran Al-Quran, yakni sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Dalam penyampaian materi pelajaran, metode ini menggunakan cara pengucapan secara audio atau lisan kepada ABK tunanetra. Metode ini bisa diikuti ABK tunanetra sebab pada penyampaian materi pelajaran dengan penjelasan lisan lalu ABK tunanetra dapat mendengar materi yang disampaikan oleh pendidik. Ketika ada penjelasan yang kurang bisa dipahami, ABK tunanetra dapat menanyakan hal tersebut dan akan dijawab pendidik.

2. Metode Diskusi

Alternatif yang lainnya yang dapat digunakan untuk pembelajaran pada ABK tunanetra yakni metode diskusi. Metode ini digunakan untuk dapat memecahkan masalah suatu masalah yang sedang di alami maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari. ABK tunanetra dapat berpartisipasi dalam pembelajaran diskusi karena kemampuan daya pikir mereka untuk menyelesaikan masalah lebih diprioritaskan dan juga pembelajaran diskusi ini dapat diikuti tanpa harus memakai indra penglihatan.

3. Metode *Drill*

Pada metode ini atau bisa dikatakan metode dengan latihan adalah metode yang dalam penyampaian pelajarannya dengan cara latihan secara terus menerus sehingga ABK tunanetra memiliki kemampuan dalam ketangkasan dalam mempelajarinya. ABK tunanetra bisa menerapkan metode ini bila materinya yang disampaikan juga media yang akan dipakai dapat membantu mereka paham dengan materi pelajarannya.

⁶ Lathifah Hanum, ‘Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.2 (2014), 221.

⁷ Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2014), p. 63.

4. Metode Sorogan

Metode ini bisa dikatakan juga metode individual, di mana ABK tunanetra mendatangi pendidik untuk belajar seperti mengkaji buku atau bisa juga belajar membaca maupun menulis Al-Quran secara langsung. Dengan adanya bimbingan secara individual ini pendidik akan lebih mengetahui sudah sejauh mana ABK tunanetra dalam memahami pembelajarannya.

5. Metode Bandongan

Metode bandongan ini kebalikan dari metode sorogan, kalau metode sorogan dilakukan secara individual, maka metode bandongan ini dilakukan secara serentak oleh seluruh ABK tunanetra. Metode ini bisa digunakan dalam mempelajari Al-Quran di mana pendidik memberikan penjelasan materi untuk ABK tunanetra secara bersamaan.

Media pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu dalam pelaksanaan metode-metode tersebut. Seperti yang sudah kita tahu bahwa ABK tunanetra mempunyai keterbatasan pada indra penglihatannya, oleh karena itu diperlukan media pembelajaran yang khusus supaya ABK tunanetra memperoleh banyak ilmu pengetahuan dalam mempelajari Al-Quran.

Media pembelajaran Al-Quran untuk ABK tunanetra merupakan suatu alat khusus yang dipakai ABK tunanetra dalam upaya membantu proses pembelajaran agar dapat lebih mudah dalam menulis maupun membaca Al-Quran. Beragam media yang bisa dijadikan untuk mempelajari Al-Quran pada ABK tunanetra, yakni:

1. Al-Quran *Braille*

Al-Quran *braille* merupakan Al-Quran yang ditulis dengan huruf *braille*. Huruf *braille* ialah sistem baca huruf yang menggunakan isyarat berupa titik-titik timbul untuk menunjukkan suatu huruf, angka, maupun simbol-simbol tanda baca lainnya. Sistem huruf ini didasarkan pada enam titik (*six-dot cell*) yang menggunakan dua baris titik horizontal dan tiga baris titik vertikal (*six-dot cell*) dengan menggunakan dua titik horizontal dan tiga titik vertikal.⁸

Mushaf Al-Quran *braille* mempunyai beberapa keistimewaan tersendiri daripada dengan mushaf Al-Quran yang biasa kita gunakan. Mushaf Al-Quran biasa memiliki berat tidak sampai 1kg, sedangkan mushaf Al-Quran *braille* memiliki berat 22kg. Pada satu set Al-Quran *braille* memiliki tebal 1.500 halaman yang terbagi menjadi 30 buku yang masing-masing 1 *juz*. Ketebalan pada mushaf Al-Quran biasa hingga 10 cm, sedangkan mushaf Al-Quran *braille* 100 cm dan berukuran 25 x 30,5 cm.⁹ Tunanetra mempelajari huruf-huruf *braille*

⁸ Smith and David J., *Inklusi; Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), p. 245.

⁹ Nugraha Jati Hadi Hanatra, 'Perancangan Prototipe Portable Display Braille Ayat Al-Qur'an Menggunakan Mikrokontroler Dan LED' (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), p. 3.

sama seperti dengan *braille* arab yang terdiri dari 6 titik menonjol. Posisi titik yang berada di atas adalah posisi huruf *braille* yang cara membacanya dari kiri ke kanan. Sedangkan, kesulitan dalam mempelajari *braille* lebih diartikan sebagai gangguan persepsi, konseptual, ingatan, ataupun ekspresi dalam tahap pembelajarannya.

Perkembangan teknologi dapat menciptakan berbagai macam inovasi, termasuk juga inovasi dalam pemenuhan kebutuhan rohani penderita tunanetra dalam membaca Al-Quran, yakni dibuatnya Al-Quran *braille* Digital yang memiliki *pen voice*, dan dilengkapi dengan menu *braille*. Cara kerja dari Al-Quran *braille* Digital ini yaitu dengan menyentuhkan *pen voice* pada ayat Al-Quran yang akan dibaca. Kemudian *pen voice* secara otomatis akan mengeluarkan suara atau bunyi ayat sesuai dengan aya Al-Quran yang ditunjuk tersebut. Kebanyakan Al-Quran *braille* Digital ini dikhususkan digunakan untuk membantu penyandang tunanetra dalam menghafal Al-Quran.¹⁰

2. Stylus dan Reglet

Sylus dan juga *Reglet* merupakan alat yang dipakai untuk mengerjakan dalam meBaca dan menulis Al-Quran, dan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran memnbaca serta menulis Al-Quran dengan reglet dan penanya atau “*tylus*”. Melihat ABK tunanetra mempunyai kekurangan dalam pengamatannya terhadap visual, maka media belajar yang digunakan untuk membaca dan menulis huruf *braille* adalah *reglet* dan *stylus*, karena dengan alat tersebut, ABK tunanetra akan lebih mudah mempelajari huruf hijaiyah.¹¹

3. Al-Quran Audio

Media suara atau audio adalah unsur yang sangat berkaitan dengan indra pendengaran manusia, informasi yang dapat disampaikan diberikan dalam bentuk lambang audiktif, baik secara verbal maupun non verbal.¹² Maka dari itu, Al-Quran audio akan jauh lebih efektif karena dengan menggunakan bunyi atau suara akan dapat merangsang indra pendengaran dan akan meningkatkan daya imajinasinya sehingga ABK tunanetra dapat memvisualisasikan pesan yang pendidik sampaikan kepadanya.

Pembelajaran Al-Quran ABK tunanetra dapat menggunakan media Al-Quran *braille*, Al-Quran digital, Al-Quran audio, serta *Stylus* dan *Reglet* dengan cara penggunaanya yang bisa dikatakan berbeda. Akan tetapi, kebanyakan ABK tunanetra lebih sukadan tertarik pada Al-Quran *braille* dalam membaca karena tingkat kesulitan yang dimilikinya dapat menciptakan tantangan kesulitan tersendiri dalam mempelajarinya. Huruf *braille* hijaiyah didasari dari huruf *braille alphabet* yang juga terdiri dari enam titik dan semua titiknya dapat disentuh dan dirasakan dengan jari. Pembelajaran pertama pada proses

¹⁰ Hamzah Hamzah and Sholehudin Zaenal, ‘Qur’anic Technobraille: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Qur’an’, *Jurnal Sositologi*, 17.2 (2018), 320.

¹¹ Wijaya, p. 75.

¹² Wijaya, p. 87.

mempelajari huruf *braille* ini yaitu dengan mengeja secara penuh dan mengenal satu demi satu huruf sebelum dapat menggabungkan huruf-huruf tersebut dijadikan dalam sebuah kata. Pada proses belajar huruf *braille* ini memerlukan ingatan yang kuat untuk dapat menghafalkan setiap hurufnya, jari tangan juga dilatih untuk memiliki kepekaan dalam meraba pada setiap titik yang ditonjolkan.

Dalam proses pembelajaran memahami Al-Quran, pada umumnya memiliki beberapa faktor penghambat, apalagi terhadap ABK yang menderita kekurangan dalam penglihatan (tunanetra). Menurut Aproditta¹³ permasalahan menulis maupun membaca pada anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki beberapa macam jenis, contohnya yaitu anak tunanetra mendapati kesulitan pada saat mengeja kata, contohnya terkadang tertukar antara huruf “b” dengan huruf “d”, antara huruf “e” dengan huruf “i”, karena pada beberapa huruf tersebut peletakan titiknya yang hampir mirip dan serupa. Kemudian anak juga kesulitan mempelajari huruf, mengambil kata maupun mengidentifikasi kata. Sehingga anak yang mengalami kesalahan atau kekeliruan tersebut menuturkan kata-kata yang kurang tepat dikarenakan hampir serupa. Selain itu, anak juga mengalami kesalahan pada kata-kata yang memiliki suku kata lebih dari satu atau multi-suku, sehingga ABK tunanetra dapat mengalami kesulitan dalam proses memahami sebuah kalimat kata yang penuh. Hal tersebut akan berakibat keragu-raguan dalam mengucapkan maupun menuliskan suatu kalimat.

Pada pelajaran membaca atau menulis huruf *braille* bagi ABK tunanetra, pendidik mempunyai pandangan yang sama dengan pendidik yang lain. Pandangan atau persepsi pendidik adalah dasar dalam pelaksanaan pembelajaran, terlebih pembelajaran kepada ABK tunanetra. Karena semua anak bahkan ABK tunanetra pasti memiliki suatu potensi yang tertanam dalam diri mereka, walaupun anak berkebutuhan khusus tunanetra mempunyai keterbatasan, namun potensi mereka malah harus dikembangkan dan dimunculkan. Maka dari itu, sebagai seorang pendidik anak berkebutuhan khusus tunanetra, harus memiliki rasa sabar yang kuat, tingkat keuletan, tingkat kreativitas yang tinggi, dan mau menjadi pengganti mata bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra.

Evaluasi dari hasil pembelajaran Al-Quran perlu diterapkan oleh pendidik setelah memberikan pembelajaran kepada ABK tunanetra. Hal tersebut dilakukan supaya pendidik bisa mengetahui tingkat memahami dan menguasainya terhadap materi yang diberikan pada ABK tunanetra. Sama seperti dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dari hasil pembelajaran Al-Quran bagi ABK tunanetra tidak jauh berbeda dengan pembelajaran peserta didik pada umumnya dalam pelaksanaannya. Hal yang bisa dikatakan perbedaannya yakni terdapat pada materi untuk tes dan teknis pelaksanaannya. Materi tes yang ditanyakan kepada ABK tunanetra tidak mengandung hal atau unsur yang membutuhkan tampilan visual. Akan tetapi, jika tes yang diajukan adalah tes tertulis, maka soal akan diberikan dalam bentuk huruf *braille*.¹⁴

Dengan adanya pembelajaran Al-Quran pada anak berkebutuhan khusus tunanetra mempunyai tujuan menjadikan mereka memiliki keterampilan dalam

¹³ Aproditta M., *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disleksia* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), p. 61.

¹⁴ Smart, p. 89.

membaca dan menulis Al-Quran dengan tepat, benar, dan lancar. Selain itu juga mereka bisa memahaminya sesuai isi kandungan dari Al-Quran yang telah diajarkan, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang dikemukakan dalam pembahasan dan analisis serta uraian-uraian terdahulu, metode pembelajaran Al-Quran bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Quran untuk ABK penyandang tunanetra pada dasarnya mempunyai berbagai kesamaan dengan pembelajaran pada anak normal secara umumnya. Akan tetapi ketika pelaksanaan pembelajaran diperlukan beragam metode yang sangat sesuai agar ABK tunanetra dapat memahami materi pelajaran dengan baik dan mudah.

Ada beragam metode yang bisa dilakukan dengan menggunakan indra perabaan serta indra pendengaran untuk mempelajari Al-Quran tanpa harus menggunakan indra penglihatan, di antaranya yaitu metode ceramah, metode sorogan, metode diskusi, metode *drill* serta metode bandongan. Adapun media pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu dalam pelaksanaan metode-metode tersebut. Media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran bagi ABK tunanetra diantaranya yaitu Al-Quran *braille*, *reglet* dan *stylus* serta Al-Quran audio.

Dalam proses pembelajarannya ABK tunanetra juga mengalami kesulitan dalam mempelajari, membaca maupun menghafal huruf Al-Quran akan tetapi semua anak tidak terkecuali termasuk ABK tunanetra pasti mempunyai potensi yang perlu ditingkatkan semaksimal mungkin. Maka dari itu, kita sebagai calon pendidik maupun yang sudah menjadi pendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) tunanetra, diharuskan memiliki modal dasar seperti kesabaran, keuletan, kreativitas, serta menjadi pengganti mata bagi anak berkebutuhan khusus.

Evaluasi dalam pembelajaran Al-Quran juga perlu dilakukan untuk mengetahui sudah sejauh mana penguasaan serta pemahaman materi ajar yang sudah disampaikan pada ABK tunanetra. Dengan adanya pembelajaran Al-Quran pada anak berkebutuhan khusus tunanetra diharapkan dapat menjadikan mereka menjadi diri yang terampil dalam membaca, menulis, mengkaji dan mengamalkan ajaran isi kandungan dalam Al-Quran.

REFERENSI

- Hamzah, Hamzah, and Sholehudin Zaenal, 'Qur'anic Technobrilie: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Qur'an', *Jurnal Sosioteknologi*, 17.2 (2018), 320
- Hamzah, M Amir, 'PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI METODE MENGHAFAH HURUF HIJAIYAH DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ANAK TUNANETRA DI SDLB NEGERI PURWOREJO PASURUAN', *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2020), 2
- Hanatra, Nugraha Jati Hadi, 'Perancangan Prototipe Portable Display Braille Ayat Al-Qur'an Menggunakan Mikrokontroler Dan LED' (Universitas Sebelas

Maret Surakarta, 2011)

Hanum, Lathifah, 'Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.2 (2014), 221

M., Aproditta, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disleksia* (Yogyakarta: Javalitera, 2012)

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta: Katahati, 2010)

Smith, and David J., *Inklusi; Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006)

Undang Undang SISDIKNAS (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003)

Widiarti, Faridatul Husna, 'Penggunaan Media Al-Quran Braille Book Dan Braille Digital Bagi Tunanetra Di Surakarta', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19.2 (2019), 120

Wijaya, Ardhi, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2014)